

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini mencakup dua hal yaitu landasan teori dan penelitian sebelumnya yang terkait dengan subjek penelitian.

2.1 Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian, penulis sebelumnya mengambil asas atau hukum-hukum umum yang menjadi dasar atau pedoman penelitian dengan mengambil teori yang berhubungan dengan judul penelitian terhadap perilaku tokoh utama. Penulis hanya memilih tokoh utama karena dalam film ini tokoh utama yang paling sering menunjukkan atau melakukan sikap agresivitas.

Pertama, teori agresivitas yang dikemukakan oleh Berkowitz (1995:4) yang mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental.

Secara garis besar, pembagian tipe agresi menurut Berkowitz ada dua macam, yakni:

1. Agresi Instrumental (*Instrumental Aggression*)

Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Agresi Benci (*Hostile Aggression*)

Agresi benci adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban.

Dalam bukunya, Berkowitz mengungkapkan bahwa frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi negatif, hal inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustrasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustrasi itu. Dengan demikian, teori frustrasi-agresi hanya untuk menerangkan agresi dengan emosi benci (*hostile aggression*), dan tidak dapat menerangkan gejala agresi instrumental.

Dalam percobaan dengan Anthony LePage pada tahun 1967, Berkowitz menemukan hasil baru mengenai pancingan agresi pada beberapa subjek. Hasilnya, agresi beremosi benci tidak terjadi begitu saja, kemarahan memerlukan pancingan (*cue*) tertentu untuk dapat menjadi perilaku agresi yang nyata (dalam Berkowitz, 1995:96). Selain itu, Allport (dalam Putra, 2012:34) mengungkapkan bahwa beberapa temuan penelitian mengenai frustrasi menjelaskan bahwa frustrasi dapat menimbulkan perilaku agresif secara instingtif.

Untuk mengidentifikasi faktor agresi, penulis menggunakan teori Davidoff (dalam Kulsum, 1991:245) sebagai teori yang kedua untuk penelitian ini. Davidoff membagi faktor agresi menjadi tujuh, yaitu:

1. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi.

2. Faktor Biologis

Beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi adalah sebagai berikut:

a) Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi. Dari penelitian yang dilakukan terhadap binatang, mulai dari yang sulit sampai yang paling mudah dipancing amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan yang berasal dari berbagai jenis lebih mudah marah dibandingkan betinanya.

b) Neurotis

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.

Pada hewan sederhana marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman.

c) Kimia darah.

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Seperti pengaruh adanya hormon testosteron yang merupakan hormon androgen utama yang memberikan ciri kelamin jantan yang memberi pengaruh sifat maskulin yang kuat, atau hormon estrogen dan progesteron yang mempengaruhi seseorang untuk bersifat feminin dan merasa selalu gundah dan gelisah seperti saat perempuan sedang menstruasi.

3. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak cocok. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

4. Lingkungan

Pengaruh lingkungan juga dapat mempengaruhi timbulnya agresi. Hal tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami penguatan. Anak yang mengalami kemiskinan dan membantu orang tuanya bekerja memiliki sifat agresif yang lebih kuat daripada anak yang lebih kaya dan dapat melakukan apa saja yang ia inginkan.

b) Anonimitas

Kota besar menyajikan berbagai suara, cahaya, dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa

tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

c) Suhu udara yang panas.

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

5. Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui Televisi dan juga “games” atau pun mainan yang bertema kekerasan. Semakin banyaknya *game online* yang gratis bertema kekerasan menambah daftar kriminal dan kekerasan yang dilakukan oleh anak.

6. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera

terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

7. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membeci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya. Sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar.

Untuk mengidentifikasi manifestasi agresi penulis menggunakan teori Morgan, King, Weisz, dan Schopler (dalam Kulsum, 2014:249) yang menjelaskan manifestasi agresi sebagai berikut:

1. Bentuk agresi fisik, aktif, dan langsung seperti menikam, memukul, atau menembak orang lain.

2. Bentuk fisik, aktif, dan tidak langsung seperti membuat perangkat untuk orang lain atau menyewa seorang untuk membunuh.
3. Bentuk fisik, pasif, dan langsung seperti secara fisik, mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan (misalnya, aksi duduk dan demonstrasi).
4. Fisik, pasif, dan tidak langsung seperti menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya, menolak berpindah ketika melakukan duduk).
5. Bentuk verbal, aktif dan langsung seperti menghina orang lain.
6. Bentuk verbal, aktif dan tidak langsung seperti menyebarkan gosip atau rumor yang jahat tentang orang lain.
7. Bentuk verbal, pasif, dan langsung seperti menolak berbicara dengan orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan sebagainya.
8. Bentuk verbal, pasif, dan tidak langsung seperti tidak mau membuat komentar verbal (misalnya, menolak berbicara dengan orang lain yang menyerang dirinya bila dia dikritik secara tidak adil).

Penelitian ini juga menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan psikologis, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis mengaitkan subjek penelitian dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian terdahulu, penulis belum menemukan kajian objek film yang sama.

Namun, terdapat pembahasan yang sama mengenai perilaku agresif tokoh.

Adapun penelitian sebelumnya yang serupa yaitu :

1. Dirgantara, Relianedo Surya. 2007. *Agresivitas Tokoh dalam Roman Thérèse Raquin Karya Emile Zola*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Dalam skripsi penelitian milik Relianedo Surya Dirgantara mengambil objek material berupa roman dan menggunakan metode pengumpulan data melalui kepustakaan, dari segi naratologi, dan sinematografi. R. S. Dirgantara menggunakan teori Mayers (dalam Sarwono, 2002:298) yang menyatakan bahwa ada dua jenis agresi yaitu agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan agresi instrumental (*instrumental aggression*). sebagai teori dasar untuk penelitian mengenai agresivitas tokoh. Dalam penelitian ini, Dirgantara menyimpulkan bahwa:

- a) Tipe-tipe agresivitas dalam roman *Thérèse Raquin* memiliki berbagai variasi, yaitu: agresi antar jantan, agresi ketakutan, agresi tersinggung, dan agresi instrumental. Tipe agresivitas yang banyak ditemukan adalah tipe agresi instrumental.

b) Faktor pencetus agresivitas tokoh dalam roman *Thérèse Raquin* adalah: faktor frustrasi, stres, kekuasaan dan kepatuhan, efek senjata, dan profokasi. Faktor pencetus agresivitas tokoh yang paling sering ditemui adalah faktor provokasi.

c) Dampak agresivitas tokoh dalam roman *Thérèse Raquin* adalah: depresi, cidera, dan kematian. Dampak yang paling sering ditemukan adalah cidera.

2. Prativi, Agnes. 2010. *Kepribadian dan Agresivitas Tokoh Utama d'Artagnan dalam Roman Les Trois Mousquetaires Karya Alexandre Dumas Pere*. Skripsi. Jurusan Sastra Asing. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Negeri Semarang.

Agnes Prativi meneliti tentang kepribadian dan agresivitas tokoh dengan objek roman yang menggunakan teori dasar Mayers (dalam Sarwono 2002:298) yang menyatakan bahwa ada dua jenis agresi yaitu agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) dan agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan teori agresi menurut Moyer dan Kharé yang membagi agresi kedalam delapan tipe yaitu agresi predatori, agresi antar jantan, agresi ketakutan, agresi tersinggung, agresi pertahanan atau agresi territorial, agresi maternal, agresi instrumental, dan agresi seksual. Dalam penelitian ini, Prativi menyimpulkan bahwa d'Artagnan tidak dapat dikatakan memiliki trait kepribadian "*Big Five*" karena dia hanya memiliki tiga dari trait kepribadian yang ada, yaitu neurotisme (emosi yang

bermasalah), antagonisme (sikap keramahan), dan *conscientiousness*(sikap kehati-hatian atau kedisiplinan). Selain itu, d'Artagnan juga dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki agresivitas medium (sedang) karena ia hanya mempunyai lima dari sepuluh tipe agresivitas yakni, agresivitas rasa benci atau emosi, agresivitas ketakutan, agresivitas tersinggung, agresivitas antar jantan, dan agresivitas pertahanan.

